

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Guru

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik (guru) adalah semua yang mempengaruhi perkembangan seseorang, yaitu: manusia, alam, dan kebudayaan. Tetapi yang paling penting di antara ketiganya adalah manusia.¹ Pengertian tersebut memiliki makna yang sangat luas, sebab semua yang ikut memengaruhi perkembangan seseorang disebut pendidik (manusia, alam, dan kebudayaan), meskipun diakui bahwa di antara ketiganya manusia yang paling dominan pengaruhnya. Manusia juga sebagai pendidik bermacam-macam, pendidik dalam lembaga keluarga adalah orang tua, pendidik di sekolah adalah guru, serta pendidik pada lembaga masyarakat adalah semua komunitas yang ada dalam masyarakat (para tokoh agama/masyarakat, publik figur, pemerintah bahkan teman sebaya, dan sebagainya).

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang

¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 170.

sanggup berdiri sendiri.² Definisi tersebut menjelaskan pengertian pendidik pada tataran pengertian yang lebih luas. Pendidik dalam pengertian di atas mencakup semua yang bertanggung jawab memberikan pembimbingan sehingga terjadi perubahan atas perkembangan peserta didik baik jasmani maupun rohaninya.

Istilah lain yang lazim digunakan adalah term guru. Istilah pendidik dan guru memiliki makna yang sama, tetapi istilah guru seringkali dipakai dalam lingkungan pendidikan formal sementara pendidik dipakai di lingkungan formal, informal dan nonformal.³

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 memakai istilah pendidik untuk menjabarkan definisi guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴ Definisi yang yang tertuang dalam Undang-Undang RI tersebut memang mengarah pada jenis pendidikan formal yang dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.

Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) profesinya mengajar.⁵ Guru adalah

² Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 71.

³ Nur Uhbiyati, *Ilmu ...*, hal. 73.

⁴ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (2007), hal. 73.

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2001), hal. 330.

sebuah profesi yang merupakan bagian dari bentuk usaha untuk mencari mata pencaharian. Dalam definisi tersebut hanya diungkapkan satu jenis tugas guru yaitu mengajar. Mengajar adalah proses mentransfer ilmu pengetahuan (*knowledge*) kepada peserta didik atau hanya memberi pelajaran kepada peserta didik yang membutuhkan ilmu pengetahuan tersebut. Di samping itu definisi tersebut hanya menyiratkan bahwa guru adalah pekerjaan, profesi atau mata pencaharian yang dilakukan oleh semua orang tanpa penekanan profesionalisme. Oleh karena itu, definisi tersebut masih belum lengkap untuk dijadikan patokan pengertian.

Guru ialah seorang anggota masyarakat yang berkompeten (cakap, mampu dan berwenang) dan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, fungsi dan peranan serta tanggung jawab guru, baik dalam lembaga pendidikan jalur sekolah maupun lembaga luar sekolah.⁶ Guru itu adalah manusia yang memiliki kemampuan dan kecakapan serta kewenangan dalam melaksanakan tugasnya, dan tidak semua orang bisa menjadi guru sebab diperlukan pendidikan dan pelatihan tertentu untuk bisa mendapatkan kewenangan itu. Guru juga mesti memiliki lisensi berupa kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa guru adalah jabatan vital dan penting, ini menyangkut kesinambungan pengetahuan dan pemahaman manusia dari generasi ke generasi bahkan menyangkut persoalan

⁶ Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujungpandang: CV. Bintang Selatan, 1994), hal. 57.

pewarisan budaya dan peradaban. Oleh karena itu guru merupakan sosok atau figur yang kompeten.

Guru dituntut untuk memiliki kompetensi (cakap dan mampu) karena guru merupakan sumber daya pendidikan yang utama. Utama karena guru merupakan agen perubahan dan pengalihan. Perubahan dari yang buruk menjadi baik, dari sederhana menjadi modern, dari minus menjadi plus, dari yang bodoh menjadi pintar, dalam bahasa Al Quran *min al-zulumati ila al nur* (dari kegelapan menuju cahaya), serupa pula dengan ungkapan pejuang emansipasi wanita Raden Ajeng Kartini “Dari Gelap Terbitlah Terang”.

Guru yang ideal akan mampu mewujudkan dan mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanahkan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Dari beberapa pengertian yang telah diungkap sebelumnya, peneliti mencoba mendefinisikan, bahwa guru adalah seseorang yang bertanggung

⁷ Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan (2007)*, hal. 8.

jawab terhadap perkembangan peserta didik, memiliki kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah, serta memiliki berbagai kompetensi sebagai syarat keprofesionalannya dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.

Dalam sejarah banyak diceritakan bahwa guru itu memegang peranan-peranan penting dalam perancangan hidup manusia. Dalam sejarah Mesir Kuno misalnya guru-guru adalah para filosof yang menjadi penasihat raja. Nasehat dan wejangan guru menjadi pedoman dalam memimpin negara. Begitupun pada zaman kegemilangan falsafah Yunani, Socrates, Plato, Aristoteles adalah para guru yang mempengaruhi perjalanan sejarah Yunani. Aristoteles adalah guru dari Iskandar Zulkarnain (356-423 S.M) yang merupakan kaisar Yunani. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad adalah seorang guru yang mengajarkan wahyu kepada pengikut-pengikutnya. Beliau mengajar pengikutnya di rumahnya atau di rumah Arkam bin Abi al Arkam, dan setelah berhijrah ke Madinah beliau mengajarkan wahyu-wahyu itu kepada para sahabatnya di masjid-masjid yang merupakan institusi sosial yang merangkum berbagai fungsi. Di Indonesia zaman kerajaan-kerajaan Islam guru dan ulama itu selalu bergandengan, bahkan ulama adalah seorang guru dan guru adalah seorang ulama. Lembaga-lembaga yang dikembangkan oleh ulama sekaligus guru seperti pondok pesantren, surau, madrasah dan sebagainya.⁸

⁸ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), hal. 228.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Setiap profesi memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai konsekuensi aktifitas dan gerakan yang dilakukan. Untuk menangani tugas dan tanggung jawab guru, diantaranya:⁹

- a. Guru sebagai pengajar. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai cendekiawan (*scholar*) dan sekaligus dia sebagai pengajar (*teacher*).
- b. Guru sebagai pengajar dan juga sebagai pendidik. Guru harus menampilkan pribadinya sebagai ilmuwan dan sekaligus sebagai pendidik.
- c. Guru sebagai pengajar, pendidik dan juga agen pembaharuan dan pembangunan masyarakat. Artinya guru diharapkan dapat menampilkan pribadinya sebagai pengajar dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi (individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal dan nonformal serta informal) sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor pembaharuan dan perubahan masyarakat di mana guru berada.
- d. Guru yang berkewenangan berganda sebagai pendidik professional dengan keahlian lain selain pendidikan. Kemungkinan terjadinya perkembangan dan perubahan tuntutan dan persyaratan kerja yang dinamis dalam era globalisasi mendatang, maka tenaga guru harus

⁹ Udin Syaefuddin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 39.

siap secara luwes kemungkinan alih fungsi atau lebih profesi (jika dikehendaki). Ide dasarnya adalah untuk member peluang alternative bagi tenaga kependidikan untuk meraih taraf dan martabat hidup yang layak, tanpa berpretensi mengurangi makna dan martabat profesi guru, sehingga para guru sudah siap menghadapi persaingan penawaran jasa pelayanan professional di masa mendatang

Selain itu, terdapat tiga jenis tugas guru, yaitu:¹⁰

- a. Tugas dalam bidang profesi,
- b. Tugas kemanusiaan, dan
- c. Tugas dalam bidang kemasyarakatan

Tugas guru dalam bidang profesinya meliputi mendidik, mengajar, melatih. Mendidik ialah upaya untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup agar tetap lestari dan terpatri dalam hidup dan kehidupan manusia, terlebih di era modern saat ini, nilai-nilai agama dan budaya yang konstruktif mengalami pergeseran dari waktu ke waktu seiring dengan hegemoni nilai-nilai budaya destruktif yang menggerus sendi-sendi kehidupan manusia saat ini. Di sinilah guru dalam mendidik sangat dibutuhkan di mana dengan pendidikan yang dilakukan diharapkan mampu mengantisipasi atau paling tidak menyaring nilai-nilai yang datang dari luar.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagaimana diketahui bahwa ilmu

¹⁰ Abdul Rahman Getteng, *Menjadi Guru Profesional dan Ber-Etika*, (Yogyakarta: Grha Buku, 2011), hal. 21.

pengetahuan dan teknologi adalah unsur yang sangat krusial dalam membangun sebuah peradaban, dan zaman keemasan dari sebuah bangsa akan tercapai bila sangat menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi. Umat Islam pernah mencapai masa keemasannya karena menghargai dan sangat mementingkan ilmu pengetahuan dan teknologi, revolusi industri yang terjadi di Eropa sebagai cikal bakal bangkitnya dunia barat dalam menguasai dunia, juga karena mampu menggenggam kunci ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu tugas guru dalam mengajar adalah moment yang sangat penting dalam rangka mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada para generasi pelanjut estafet perjuangan.

Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik. Keterampilan bagi peserta didik sangat dibutuhkan untuk memupuk bakat dan minat pada satu bidang. Semua peserta didik pasti memiliki keterampilan masing-masing. Oleh karena itu guru dituntut untuk peka terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penyaluran bakat dan talenta peserta didik. Salah satu tugas guru yang sangat urgen adalah kemampuannya untuk melatih peserta didiknya agar menjadi manusia-manusia yang kreatif dan terampil dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang diamanahkan oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya tugas guru dalam bidang kemanusiaan bermakna bahwa

guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai pengganti orang tua di sekolah. Hal ini seyogyanya dilakukan oleh guru sebagai efek dari kepercayaan orang tua atau masyarakat untuk mendidik, mengajar, dan melatih anak-anak tersebut agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan di masa-masa yang akan datang baik itu untuk dirinya, agama, bangsa dan negara.

Tugas guru selanjutnya adalah tugas dalam bidang kemasyarakatan. Guru idealnya harus menjadi panutan dan teladan di dalam masyarakat, sebab guru hendaknya diposisikan pada label terhormat karena guru adalah sosok yang dengan kehadirannya masyarakat mendapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal. Guru pada hakikatnya merupakan komponen paling strategis dalam rangka membentuk watak bangsa dan negara.

Keberadaan guru pada hakikatnya merupakan komponen sangat strategis yang memilih peranan penting yaitu:¹¹

a. Guru sebagai Perancang

Tugas guru sebagai perancang yaitu menyusun kegiatan akademik atau kurikulum dan pembelajaran, menyusun kegiatan kesiswaan, dan sebagainya. Sebagai perancang guru adalah seorang administrator. Ketika menjadi seorang administrator, tugas guru adalah merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan,

¹¹ Sudarwan Danim dan Khairil, *Profesi Kependidikan*, (Bandung: alfabeta, 2012), hal. 46.

mengawasi, dan mengevaluasi program kegiatan dalam jangka pendek, atau jangka panjang yang menjadi prioritas tujuan sekolah.

b. Guru sebagai Penggerak

Guru dikatakan sebagai penggerak, berarti dapat menjadi mobilisator yang mendorong dan menggerakkan sistem organisasi sekolah. Untuk melaksanakan tugasnya, seorang guru harus memiliki kemampuan intelektual dan kepribadian yang kuat. Kemampuan intelektual misalnya: mempunyai jiwa yang visioner, kreator, peneliti, peneliti, jiwa rasional.

c. Guru sebagai motivator

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan penentu keberhasilan. Seorang guru sepatutnya menempatkan diri sebagai motivator bagi peserta didik, teman sejawat, dan lingkungannya. Motivasi merupakan daya pendorong untuk melakukan sesuatu dalam rangka mencapai target dan tujuan yang dicita-citakan.

Tanggung jawab guru sangat besar, sebab tanggung jawab guru pada hakikatnya merupakan tanggung jawab dari orang tua. Orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik, yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya agar secara aktif dan kreatif serta inovatif berinteraksi dengan lingkungan atau pengalaman baru berupa pelajaran yang ditawarkan kepadanya. Untuk itu guru, dengan seni dan ilmu yang dimilikinya dapat merangsang minat dan perhatian siswa.

Guru juga berperan membersihkan hati peserta didik, mengarahkan dan mengiringi hati nurani peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari ridha-Nya. Guru juga harus pandai memberi prioritas pengajaran. Ilmu mana yang harus didahulukan dan diakhirkan beserta ukuran-ukuran yang sesuai. Berkaitan dengan itu, seorang murid harus memiliki sifat *iffah* (menjaga diri dan menunjukkan harga diri) dan sabar menerima bimbingan guru. Dalam menuntut ilmu, hendaknya peserta didik harus cinta ilmu dan gurunya, hormat pada guru, menyayangi sesama penuntut ilmu, memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu.¹²

Poin yang menjadi tanggung jawab guru, antara lain: mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, menerima tugas mendidik bukan sebagai beban tetapi dengan gembira dan sepenuh hati, menyadari benar akan apa yang dikerjakan dan akibat dari setiap perbuatannya itu, belajar dan mengajar memberikan penghargaan kepada orang lain termasuk kepada anak didik, bersikap arif dan bijaksana dan cermat serta hati-hati, dan sebagai orang beragama melakukan kesemua yang tersebut di atas berdasarkan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Jadi, seorang guru memiliki tugas, dan tanggung jawab yang besar dalam mengawal dan mengantarkan keberhasilan pendidikan dalam dimensi substantifnya yaitu menuju terbentuknya kepribadian yang utama, menjadi *insan kamil*, atau membentuk manusia yang berbudi

¹² Kholid Hasib, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allimin*, "Hidayatullah", No. 26 (Juni 2013), hal. 60-61.

¹³ Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 13.

pekerti luhur, berkepribadian dan berakhlak mulia. Guru tidak akan mampu mengawal dimensi substantif pendidikan bila tak memahami, menghayati, melaksanakan dan menjiwai tugas, peran dan tanggung jawabnya secara totalitas. Oleh karena itu guru menjadi profesi yang sangat diharapkan mampu menjadi komponen di garda terdepan dalam melawan gelombang arus negatif kemajuan zaman, atau guru menjadi pencetak dan pembentuk pribadi generasi masa depan yang tak mudah tercemar oleh kondisi dan lingkungan yang bervirus.

Sangat tidak mungkin mematikan virus modernitas yang telah mewabah dan menjalar ke mana-mana, bahkan sampai ke tempat paling pribadi sekalipun. Bagaikan berkeinginan untuk merubah air laut untuk menjadi tawar seluruhnya. Tetapi yang patut untuk diupayakan adalah membina dan mendidik agar generasi memiliki daya tahan yang kuat dan tak mudah tercemar oleh situasi dan kondisi sekitar, seperti daya tahan ikan yang tidak ikut menjadi asin meskipun kehidupan sekelilingnya dalam kondisi belum baik.

3. Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa

Guru adalah aktor utama dalam sebuah skenario proses pembelajaran, sekaligus yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Oleh karena itu guru dituntut menjadi subjek pendidikan yang mengerti dan faham betul tentang profesi keguruan. Bila dihubungkan dengan pembinaan akhlak mulia atau pendidikan karakter,

peran guru sangatlah besar dan penting sebab guru adalah tulang punggung pembinaan akhlak mulia (karakter) di sekolah.

Peran yang sangat besar dan penting itulah membuat guru harus memahami secara mendalam tentang hakikat pembinaan akhlak mulia (karakter), kemudian strategi pembinaan, metode pembinaan, serta tujuan pembinaan akhlak mulia (karakter). Di samping itu, guru harus memperlengkapi diri dengan akhlak mulia atau karakter yang baik. Memperlengkapi diri berarti memiliki pengetahuan tentang akhlak mulia (karakter) sekaligus mempraktekkan akhlak mulia (karakter) tersebut dalam kehidupannya. Hal ini penting sebab guru adalah sosok yang digugu dan ditiru, bagaimana mungkin seorang guru mengajarkan dan melakukan pembinaan sementara guru itu sendiri tidak memahami dan mengaplikasikannya.

Seorang guru yang tidak memahami akhlak mulia, pasti tidak akan dapat menjiwai dan menghayatinya apalagi untuk mengamalkannya. Padahal guru seyogyanya mampu menjiwai proses pembinaan itu, bila tak menginginkan upaya pembinaan yang dilakukannya itu menjadi sesuatu yang menjemukan, yang diakibatkan oleh aktifitas tanpa dorongan semangat atau aktifitas tanpa “ruh”. Aktifitas tanpa “ruh” pasti terasa hambar dan tak punya kekuatan untuk mewujudkannya secara optimal. Jadi, seorang guru harus menyiapkan diri dengan paradigm akhlak mulia plus melekatkan secara permanen akhlak mulia (karakter) tersebut dalam aktifitas kehidupannya secara nyata.

Menjadi guru yang sukses menjalankan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik di sekolah/madrasah mutlak memiliki sifat-sifat dan syarat-syarat tertentu. Pada zaman sekarang, guru mempunyai peran yang sangat penting dan strategis terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan hingga pada pengembangan kepribadian sesuai dengan target dan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu guru merupakan jabatan atau profesi yang menuntut keahlian khusus. Sepandai apapun manusia dalam bidang tertentu, belum tentu dapat memangku profesi sebagai guru. Menjadi guru memerlukan sifat-sifat dan syarat-syarat tertentu.

Untuk menjalankan fungsinya sebagai manusia yang akan mendidik manusia lainnya, guru harus memiliki sifat-sifat tertentu, yaitu: ¹⁴

- a. Setiap pendidik harus memiliki sifat-sifat *Rabbani*, artinya seorang pendidik harus mengaitkan dirinya dengan Tuhan yang memiliki sifat-sifat. Jika seseorang pendidik telah bersifat *rabbani* seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi *rabbani* yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang diberikan senantiasa menjadi penguat kebesaran Allah SWT, sehingga dia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan

¹⁴ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah wa asalibiha fil baiti wal madrasati wal mujtama*. Terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 170-176.

sejarah, dalam sunnah alam semesta. Tanpa sifat seperti itu, mustahil seorang pendidik mampu mewujudkan pendidikan Islam.

- b. Seorang guru hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan, artinya, aktifitas sebagai pendidik bukan semata-mata untuk menambah wawasan keilmuannya, lebih jauh dari itu harus ditujukan dalam rangka meraih keridhaan Allah swt., serta mewujudkan kebenaran. Dengan demikian, seorang pendidik harus semaksimal mungkin menyebarkan kebenaran kepada anak didiknya. Jika keikhlasan itu hilang, setiap guru akan bersaing dan saling mendengki karena masing-masing mempertahankan metode dan pandangannya, akhirnya sifat tawadhu akan hilang. Tanpa keikhlasan, lapangan pendidikan akan menjadi arena perusakan nama baik dan penyelewengan akal anak didik padahal hal-hal yang menyesatkan. Tiada yang mulia pada seorang guru kecuali mewujudkan keridhaan Allah swt kepada anak didik. Guru aktifitas pengajarannya diarahkan untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang murni muncul dari dalam jiwa.
- c. Seorang guru hendaknya mengajarkan ilmunya dengan sabar. Oleh karena itu guru dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru tahu dan sadar betul bahwa setiap pengajaran senantiasa ada fenomena-fenomena yang harus mengedepankan kesadaran. Misalnya seorang guru sadar bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, begitupun seorang guru yang sabar

tidak memaksakan proses pengajarannya dengan tergesa-gesa harus cepan diterima oleh anak didiknya, serta guru yang sabar selalu mampu mengatasi setiap masalah dalam pengajarannya dengan akal yang sehat, dan kelapangan dada yang tinggi.

- d. Ketika menyampaikan ilmunya kepada anak didik, seorang guru harus memiliki kejujuran dengan menerapkan apa yang diajarkannya dalam kehidupan pribadinya. Dengan begitu guru akan menjadi teladan bagi anak didiknya.
- e. Seorang guru harus senantiasa meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan kajiannya. Seorang guru seyogyanya memiliki pemahaman yang luas sebagai bentuk keseriusannya sebagai agen pembelajaran.
- f. Seorang guru harus cerdas dan terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif serta sesuai dengan situasi dan kondisi materi yang diajarkan.
- g. Setiap guru harus mampu bersikap tegas dan meletakkan sesuatu sesuai dengan proporsinya sehingga guru mampu mengontrol dan menguasai siswa. Jika dituntut untuk bersikap tegas, ia tidak boleh menampakkan kelunakannya, sebaliknya jika ia dituntut untuk lembut, ia tidak boleh menampakkan kekerasannya. Seorang guru juga harus menunjukkan kasih sayangnya kepada anak didiknya, tanpa sikap berlebihan sehingga sewaktu-waktu bisa bersikap toleran tanpa menjadikannya generasi yang santai dan malas.

- h. Seorang guru dituntut untuk memahami psikologi anak, psikologi perkembangan, dan psikologi pendidikan sehingga ketika dia mengajar, dia akan memahami dan memperlakukan anak didiknya sesuai dengan kadar intelektual dan kesiapan psikologisnya.
- i. Seorang dituntut untuk peka terhadap fenomena kehidupan sehingga dia mampu memahami berbagai kecenderungan dunia beserta dampak dan akibatnya terhadap anak didik, terutama dampak pada akidah dan pola pikirnya.
- j. Seorang guru dituntut memiliki sikap adil terhadap seluruh anak didiknya. Artinya guru tidak akan berpihak atau mengutamakan seseorang atau kelompok tertentu. Juga dalam hal ini guru harus menyikapi setiap anak didik sesuai dengan perbuatan dan bakatnya.

Sementara itu, untuk menjadi guru yang baik diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Oleh karena itu, seorang guru harus memenuhi syarat-syarat berikut:¹⁵

- a. Takwa kepada Allah SWT
- b. Berilmu
- c. Sehat Jasmani
- d. Berkelakuan baik (berakhlak), di antara akhlak guru adalah:
 - 1) Mencintai jabatannya sebagai guru
 - 2) Bersikap adil kepada semua muridnya

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 41-44.

- 3) Berlaku sabar dan tenang
- 4) Berwibawa
- 5) Gembira
- 6) Bersifat manusiawi
- 7) Bekerja sama dengan guru-guru lain
- 8) Bekerja sama dengan masyarakat.

Adapun syarat untuk menjadi seorang guru adalah:¹⁶

- a. Guru harus sudah dewasa. Tugas mendidik adalah tugas yang sangat penting, karena menyangkut perkembangan seseorang, jadi mesti dilakukan secara bertanggung jawab dan ini hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa.
- b. Sehat jasmani dan rohani. Jasmani yang tidak sehat akan menghambat pelaksanaan pendidikan, atau mungkin bisa jadi momok dalam pelaksanaan pengajaran. Begitupun dari segi rohanipun harus sehat, sebab sangat berbahaya memberi beban pendidikan kepada yang tidak sehat rohaninya dan akan berpengaruh buruk kepada perkembangan peserta didik.
- c. Guru harus ahli (memiliki kemampuan)
- d. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan, sebab kemampuan dalam mendidik merupakan penuntun seorang guru untuk melaksanakan tugasnya. Banyak kesalahan arah pendidikan karena

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Filsafat ...*, hal. 80.

ketidakmampuan dalam melakukan tugasnya. Oleh karena itu, keahlian merupakan hal yang penting untuk diperhatikan.

- e. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. Syarat ini penting dimiliki oleh seorang mengingat bahwa guru adalah tugas-tugas yang membutuhkan dedikasi tinggi dalam melaksanakannya. Begitupun seorang guru harus berkesusilaan, sebab guru adalah contoh teladan yang dijadikan patokan peserta didik dalam berperangai.

Di samping sifat dan syarat-syarat tersebut, seorang guru juga harus memiliki beberapa karakter mulia, agar bisa menginternalisasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik. Sebagaimana yang diungkap oleh Furqon Hidayatullah dan dikutip oleh Agus Wibowo diantaranya: Komitmen, Kompeten, Kerja keras, konsisten, sederhana, mampu berinteraksi secara dinamis dalam jalinan emosional antara guru dan peserta didik, melayani secara maksimal, dan cerdas.¹⁷

Sementara itu, menurut Muhaimin seorang guru wajib memiliki sifat mulia sebagai kode etik profesi, diantaranya: ikhlas dalam bekerja karena mengharap ridha Allah swt, menjaga diri dan kehormatan, menjadi teladan bagi anak didiknya, menerapkan ilmunya dalam bentuk perbuatan, sabar mengajarkan ilmunya, dan tidak meremehkan pelajaran lainnya.¹⁸

¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa yang Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 76.

¹⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 115.

Para ahli berusaha memerinci syarat-syarat guru yang ideal sebagaimana banyak diungkap sebelumnya. Syarat-syarat tersebut kelihatan kental mengacu pada ciri-ciri manusia yang paripurna. Meskipun mungkin syarat-syarat tersebut terasa berat, apabila didasarkan ketidak sempurnaan manusia, tapi minimal batasan persyaratan itu menjadi acuan bahwa menjadi guru memang tidak semudah yang dibayangkan oleh sebagian orang saat ini yang menganggap bahwa guru adalah profesi termudah dilaksanakan dan disandang oleh siapapun, termasuk seseorang yang minim kemampuan. Jangankan keahlian yang dituntut untuk menjadi seorang guru, kemampuan dasar yang jadi standar saja kadang-kadang tidak dimiliki.

Ramai-ramai memburu dan menuntut menjadi guru merupakan fenomena yang sangat marak saat ini. Ironisnya, keinginan untuk menjadi guru hanya karena profesi-profesi lainnya begitu amat sulit dicapai saat ini, satu-satunya profesi yang dianggap sebagai profesi termudah adalah guru. Tidak dipungkiri memang ada sebagian orang yang berkeinginan mengabdikan dirinya diprofesi yang menuntut dedikasi dan keikhlasan ini, tetapi tidak sedikit juga mereka merambah dunia guru hanya karena berpikir daripada tidak menjadi apa-apa lebih menjadi guru saja. Barangkali inilah salah satu faktor yang menghambat mutu pendidikan nasional untuk dicapai saat ini.

Jadi, syarat-syarat yang diketengahkan tersebut bisa menjadi pedoman dalam mempersiapkan guru-guru ke depan, minimal yang telah

terlanjur menjadi guru bisa dijadikan acuan untuk membenahi diri, sebab ke depan tantangan semakin berat dan kompleks, dibutuhkan kesadaran dan kemampuan dalam menghadapi semua problem-problem itu. Bila tak ada kesiapan untuk menghadapinya yakin dan percaya kita akan semakin jauh tertinggal bahkan bisa jadi tergilas oleh besarnya kaki-kaki zaman atau tingginya tembok waktu yang semakin maju, modern dan canggih.

Kemudian peran guru dalam pembinaan akhlak mulia atau membangun karakter mulia peserta didik, yaitu: ¹⁹

1. Motivator artinya yang memberi motivasi. Motivasi berarti sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Dalam hal ini guru berupaya memberikan dorongan kepada peserta didiknya untuk melakukan aktifitas pembelajarannya dengan baik. Bagi peserta didik motivasi adalah syarat mutlak dalam melakukan aktifitas belajar. Banyak bakat dan kemampuan peserta didik tidak berkembang karena tidak adanya motivasi yang tepat. Di sekolah seringkali terdapat peserta didik yang malas, tidak menyenangkan, suka membolos, dan sebagainya. Fenomena tersebut bisa menggambarkan bahwa guru tidak berhasil memberikan motivasi yang tepat untuk mendorong peserta didik melakukan upaya yang dapat mengembangkan kemampuannya dalam belajar. Perlu diperhatikan bahwa nilai yang buruk, sikap dan perilaku yang kurang menyenangkan serta keterampilannya yang lamban belum

¹⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), hal. 60.

berarti peserta didik tersebut bodoh, tetapi memerlukan analisa yang dalam terhadap peserta didik tersebut, sebab boleh jadi guru tidak mampu memerankan dirinya sebagai motivator bagi peserta didiknya.

2. Fasilitator, berarti guru berupaya untuk memberikan fasilitas dan menciptakan iklim kondusif yang memungkinkan siswa dapat melakukan aktifitas dan interaksi secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam proses pembelajaran. Keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran hendaknya dilakukan dengan sukarela, perhatian dan memiliki motivasi.
3. Organisator, guru dalam posisi ini adalah yang mengatur, merencanakan, memprogramkan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengorganisasikan seluruh kegiatan proses pembelajaran.
4. Informator, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik dalam rangka memperlancar kegiatan proses pembelajaran maupun untuk kepentingan masa depan peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik mendapatkan hal-hal yang konstruktif selama proses pembelajaran yang dilaluinya. Sebagai informator guru hendaknya terus memperbaharui informasi yang dimilikinya mengikuti perkembangan yang ada, baik itu informasi yang bersifat internal ataupun yang bersifat eksternal peserta didik.

5. Konselor, guru bertindak sebagai subjek yang memberikan bimbingan dan konseling (penyuluhan), terutama kepada siswa yang menghadapi permasalahan dalam kehidupannya, misalnya masalah dalam kehidupan sosialnya, keluarga, ataupun masalah-masalah tertentu yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangannya sebagai manusia.

B. Pembinaan Akhlak Siswa

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah proses, perbuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁰

2. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab bentuk jamak dari kata (*khuluq*), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga timbul berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan memerlukan pemikiran.²¹

²⁰ Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hal. 54.

²¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 3.

Dari sudut terminologi pengertian akhlak menurut ulama ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Al-Qutuby akhlak adalah suatu perbuatan yang bersumber dari adap kesopanannya di sebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.
- 2) Muhamad Bin'Ilan Ash-Shadieqy akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain).
- 3) Ibnu Miskawaih mengatakan akhlak adalah keadaan jiwa yang selalu mendorong manusia berbuat, tanpa memikirkannya lebih lama
- 4) Abu Bakar Jabir Al-Zairy akhlak adalah bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang disengaja.
- 5) Imam al-Ghazaly sebagaimana dikutip oleh Mahyudin, mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan, tanpa melalui maksud untuk memikirkan lebih lama.²²

Jadi, dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah perbuatan yang memiliki beberapa ciri antara lain: pertama, sifat tersebut sudah tertanam kuat dalam batin seseorang, mendarah daging, dan menjadi kepribadian sehingga tidak mudah hilang. Kedua, perbuatan tersebut dilakukan secara terus menerus di manapun ia berada,

²² Mahjuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hal. 2.

sehingga pada waktu mengerjakan sudah tidak memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi. Ketiga, perbuatan tersebut dilakukan dengan tulus ikhlas atau sungguhan, bukan dibuat-buat atau berpura-pura. Keempat, perbuatan tersebut dilakukan dengan kesadaran sendiri, bukan paksaan atau tekanan dari luar, melainkan atas kemauannya sendiri.

Seseorang yang memiliki akhlak yang baik dan menjadikan Nabi Muhammad SAW figur atau contoh yang sempurna, maka dia akan mempunyai hubungan yang baik juga dengan makhluk yang lain, dengan demikian akan tercipta kehidupan yang harmonis seperti saling memperhatikan kepentingan bersama. Dengan demikian akan selamatlah manusia dari pikiran dan perbuatan-perbuatan yang keliru dan menyesatkan.

Pembinaan akhlak siswa adalah pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam hal ini guru-guru pembina dan kepala sekolah di kelas ataupun di tempat-tempat khusus. Pembinaan tersebut melalui berbagai macam cara, antara lain: melalui mata pelajaran tertentu atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan khusus dan melalui program-program lainnya. Dalam hal ini, guru-guru tersebut mendapat tugas agar dapat mengintegrasikan secara langsung nilai-nilai akhlak kepada siswa. Di samping itu, guru yang mengajar mata pelajaran tertentu yang sulit untuk membahas nilai-nilai akhlak, bisa secara eksplisit melalui pokok

bahasan tertentu untuk mengintegrasikannya dengan cara menyisipkan dalam pokok bahasan yang sedang dikaji.²³

3. Faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak Siswa

Pembentukan dan pembinaan akhlak mulia merupakan sesuatu yang sangat penting dan urgen. Oleh karena itu, persoalan akhlak mulia menjadi perhatian besar di kalangan pakar pendidikan terutama yang memprioritaskan kajiannya pada pendidikan dalam perspektif Islam. Salah satu kajiannya adalah masalah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak mulia. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

a. Faktor intern, yaitu faktor yang ada dalam diri manusia, yang memiliki peran dalam pembentukan akhlak, antara lain:

1) Insting atau naluri

Menurut Herbart Spencer, naluri adalah gerak reflex yang kompleks, atau merupakan rangkaian tahap-tahap yang banyak dimana masing-masing tahap merupakan gerak reflek yang sederhana.²⁴ Sementara itu Mc Dougall memberikan batasan bahwa naluri adalah kesediaan saraf dan jiwa yang menjadikannya memperhatikan perangsang-perangsang tertentu, dan dia mengenalnya secara fisik serta merasakan emosi tertentu

²³ <http://Bukharistyle.Blogspot.com/2013/01/Apa-Pengertian-Dari-Pembinaan-Akhlak-dan-Html>. (diakses pada tanggal 13/9/2017 pukul 12.30 WIB)

²⁴ Abdul Azis el-Quussy, *Ilmu al-nafs*, terj. Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa: Prinsip-Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 184.

ketika mengenalnya lalu dia melakukan suatu tindakan tertentu terhadapnya atau sekurang-kurangnya merasakan dorongan untuk melakukannya.²⁵

Muchtar Yahya mengemukakan bahwa naluri ialah sifat tetap dari jiwa yang mendorong makhluk mengerjakan pekerjaan dengan tidak dipelajari lebih dahulu dan tidak pula dari hasil pengalaman. Dia tidak mengerjakannya dengan tidak menggunakan sesuatu maksud atau tujuan, kendatipun maksud dan tujuan itu berhasil.²⁶

Jadi secara sederhana, naluri manusia merupakan pembawaan yang ada pada diri manusia sejak lahir dan bersifat asli, yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu tindakan tertentu apabila dia mengetahui dirinya berada pada situasi dan kondisi tertentu. Para ahli psikologi membagi insting menjadi beberapa bagian, diantaranya, naluri berjodoh, naluri makan, naluri keibuan/kebapakan, naluri berjuang, naluri bertuhan dan sebagainya. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan dan dapat pula mengangkat manusia pada derajat yang mulia, bila naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

²⁵ Abdul Azis el-Quussy, *Ilmu ...*, hal. 188.

²⁶ Abdul Muiz Kabry, *Jiwa Keagamaan Membentuk Manusia Seutuhnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), hal. 1.

2) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan tingkah laku yang menjadi akhlak sangat erat dengan kebiasaan. Kebiasaan adalah perbuatan yang berulang-ulang atau konsistensi dalam melakukan sebuah perbuatan sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak. Untuk mencapai tujuan pendidikan dalam membina akhlak al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Oleh karena itu, kebiasaan diupayakan dalam rangka mempertahankan paradigma, sampai kebiasaan ini berujung pada pembentukan *mindset* bahwa melakukan kebaikan adalah hal yang menarik dan terus menerus harus dilakukan. Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktek dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan saja, karena pembiasaan dalam proses pembinaan sangat dibutuhkan.

3) Kemauan

Kemauan adalah kehendak untuk melangsungkan semua ide dan pemikiran walau disertai dengan rintangan, hambatan, dan tantangan ataupun kesukaran- kesukaran yang menghadang langkah untuk mencapai keinginan. Kemauan ini adalah salah

satu kekuatan yang sangat besar dalam upaya menggerakkan atau mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berakhlak mulia, sebab dari kemauan atau kehendak itulah terwujud suatu niat yang baik dan buruk, dan tanpa kemauan pula semua ide dan pemikiran menjadi pasif dan tidak ada pengaruhnya dalam kehidupan. Kemauanlah membuat orang bisa besar atau kecil.

4) Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada di jalur keburukan, kekuatan tersebut adalah suara hati. Suara hati ini berfungsi memberi peringatan akan bahaya yang ditimbulkan dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun untuk dapat mencapai jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Keturunan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan sekitar, kita dapat melihat orang-orang yang berperilaku menyerupai orang tuanya. Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi berpendapat bahwa warisan biologis manusia dapat menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima

dari kedua orang tuanya. Begitu besarnya pengaruh warisan biologis ini sampai muncul aliran sosiobiologi yang memandang segala kegiatan manusia, termasuk agama, kebudayaan moral, berasal dari struktur biologinya.²⁷ Sifat keturunan ini secara garis besarnya ada dua macam, yaitu sifat jasmaniah dan sifat ruhaniah.

b. Faktor Ekstern, yaitu faktor di luar diri manusia. Faktor ekstern mempunyai pengaruh besar dalam pembinaan dan pembentukan akhlak mulia, sebab faktor ini merupakan efek situasi dan kondisi yang mau tidak mau harus dialami oleh manusia sebagai bagian dari kehidupan ini. Peneliti memaparkan dua faktor ekstern yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan dan pembinaan akhlak mulia. Faktor ekstern tersebut adalah:

1) Faktor pendidikan, dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:²⁸

a) Sudut pandang masyarakat yang menyatakan bahwa pendidikan adalah pewarisan kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda, agar hidup masyarakat tetap berkelanjutan. Masyarakat memiliki nilai-nilai budaya yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas masyarakat itu tetap terpelihara.

b) Sudut pandang individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi. Dengan

²⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 34.

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hal. 3.

kata lain pendidikan adalah upaya menggali kemampuan-kemampuan yang ada pada individu, sebab pada setiap individu terpendam sekian banyak potensi yang harus digali dan diungkap ke permukaan.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah semua yang melingkupi seseorang, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, pergaulan sosial antara satu dengan yang lain, serta alam sekitar. Dengan begitu manusia akan mengalami proses pergaulan dan saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Lingkungan secara garis besar dibagi dalam dua bagian, yaitu:²⁹

- a) Lingkungan yang bersifat kebendaan, yaitu lingkungan alam yang melingkupi manusia yang mempengaruhi tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini berpengaruh besar dalam menumbuhkan dan mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.
- b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian, lingkungan ini adalah lingkungan pergaulan antar manusia (sosial). Lingkungan sosial yang memiliki kondisi dan keadaan yang baik akan membentuk kepribadian dan akhlak yang baik pula, sebaliknya lingkungan sosial yang tidak baik akan membentuk kepribadian dan akhlak yang kurang baik.

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi ...*, hal. 28.

Sehingga, untuk membangun karakter yang baik ada tiga hal saling berhubungan yaitu: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Pengetahuan moral terdiri atas: kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kemudian perasaan moral terdiri atas: hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri, dan kerendahan hati. Serta tindakan moral yang terdiri atas: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan.³⁰

C. Metode-Metode Pembinaan Akhlak Siswa

Akhlak atau karakter merupakan komponen yang sangat perlu mendapat perhatian, sebab akhlak inilah yang menjadi akar terciptanya sebuah peradaban besar yang didukung oleh komponen-komponen lainnya. Untuk mencapai tujuan dari pembinaan akhlak mulia secara maksimal, maka penting untuk mengedepan metode-metode yang efektif dan efisien. Berikut beberapa pendapat para ahli pendidikan tentang metode-metode pembinaan akhlak mulia (karakter):

1. Keteladanan

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Keteladanan ini

³⁰ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, *Educating For Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 84.

penting dalam rangka menyiapkan dan mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam persoalan keteladanan, guru harus tampil berbeda dengan yang bukan guru, berbeda dengan yang lain, dan harus lebih unggul (different and distingtif).

Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan akhlak di sekolah setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi pembelajaran diharapkan dapat dijadikan ajang pembentukan akhlak mulia. Meminjam ungkapan Munif Chatib dalam bukunya *Gurunya Manusia*, “Sekolah akan dikatakan baik jika sekolah itu dijalankan oleh guru-guru yang baik pula.”³¹

Sebagaimana diketahui bahwa kurikulum sekolah telah di desain dengan pola yang sangat jelas bagi perkembangan manusia. Pertimbangan bakat, psikologis, emosi, mental, dan potensi manusia. Tetapi kurikulum selengkap itu berada pada tataran konsep dan otomatis membutuhkan pendidikan yang bersifat aplikatif. Metode pemberian keteladanan adalah salah satu bentuk pendidikan aplikatif terkhusus pada ranah membina akhlak mulia. Salah satu tujuan besar Nabi Muhammad saw. Diutus oleh Allah swt di muka bumi ini adalah pendidikan aplikatif dalam bentuk keteladanan. Rasulullah menjadi

³¹ Munif Chatib, *Gurunya Manusia*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2011), hal. xvii.

teladan bukan hanya bagi umat Islam tetapi bagi seluruh manusia. Sejarah menunjukkan bahwa keteladanan Rasulullah masuk pada semua aspek kehidupan manusia, dan Allah SWT memproklamirkan keteladanan Rasulullah melalui firman-Nya dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21, sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ... ﴿٢١﴾

Artinya: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik ...”*³²

Dalam ayat ini sangat jelas Allah SWT mengarahkan manusia mencari dan menggapai kesempurnaan perilaku dengan meneladani Rasulullah Saw., sebab semua karakter, kepribadian, perilaku, dan interaksi Rasulullah Saw. dengan manusia merupakan pengejawantahan hakikat al-Qur’an, sehingga Aisyah ra. Menyebutkan bahwa akhlak Rasulullah saw adalah al-Qur’an. Al-Qur’an adalah pedoman hidup dan jalan kebenaran, ini berarti meneladani Rasulullah Saw. adalah jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada dasarnya, manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkannya pada jalan kebenaran. Abdurrahman al-Nahlawi mengungkapkan bahwa hakikatnya manusia butuh akan figur teladan karena memang manusia memiliki karakter dan kecenderungan untuk meniru. Peniruan bersumber dari kondisi mental seseorang yang senantiasa merasa bahwa

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 595.

dirinya berada dalam perasaan yang sama dengan kelompok lain (empati) sehingga dalam peniruan ini, anak-anak cenderung meniru orang dewasa; kaum lemah cenderung meniru kaum yang kuat; serta bawahan cenderung meniru atasannya.³³

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operant conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan. Pembiasaan ini penting sebab dapat menyimpan impuls-impuls positif dalam sistem otak sehingga aktifitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif, dan pembiasaan ini dapat membangkitkan internalisasi nilai dengan cepat, karena nilai merupakan suatu penetapan kualitas terhadap objek yang menyangkut jenis aspirasi dan minat.³⁴

Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat di dalam al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term "*amilus shalihah*". Term ini diungkapkan al-Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa

³³ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah*, hal. 205.

³⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 166.

diterjemahkan dengan kalimat “mereka selalu melakukan amal kebaikan”, “membiasakan beramal saleh”. Jumlah term “*amilus shalihat*” yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan dalam Islam.³⁵

Metode pembiasaan ini juga merupakan metode paling jitu untuk membentuk akhlak. Imam al-Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa dan mendorong perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran, atau dengan kata lain bahwa akhlak itu adalah merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan. Jika tindakan spontan itu baik menurut pandangan akal dan agama, itu disebut dengan akhlak mahmudah, sebaliknya, jika tindakan spontan itu jelek, disebut akhlak Madzmumah.³⁶

3. Nasehat (*Mau'izah*)

Mau'izah berarti mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati, sesuatu yang dimaksud berupa pahala maupun siksa, sehingga ia menjadi ingat. *Mau'izah* ialah nasehat dan peringatan

³⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Grafindo, 2014), hal. 138.

³⁶ Imam al-Ghozali, *Mengobati Penyakit Hati*, Tarjamah: *Ihya' 'Ulum Ad-Din*, dalam *Tahdzib al-Akhlaq wa Mu'alajat Amradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), hal. 31.

dengan kebaikan yang dapat melembutkan hati serta mendorong untuk beramal.³⁷

Dengan mengutip penjelasan di dalam tafsir al-Manar, al-Nahlawi selanjutnya mengungkapkan bahwa nasehat memiliki beberapa bentuk dan konsep, dan yang terpenting adalah:

- a) Pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keutnungan. Syarat yang terpenting, ketulusan nasehat harus datang dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian nasehatnya pada kepentingan duniawi dan material. Jadi, pendidik yang memberi nasehat harus menyucikan diri dari riya' dan kepentingan pribadi.
- b) Pemberi nasehat harus menuturkan kembali konsep-konsep dari peringatan itu ke dalam ingatan objek nasehat sehingga konsep dari nasehat itu menggugah perasaan, afeksi dan emosi dan mendorongnya untuk melakukan amal saleh.

4. Perhatian Khusus

Pembinaan akhlak mulia dilakukan dengan senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral siswa, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial siswa, di samping selalu bertanya tentang situasi

³⁷ Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah*, hal. 289.

pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.³⁸ Penggunaan metode memberi perhatian khusus dalam menanggulangi pelanggaran siswa yang tidak mengerjakan tugas dari guru, upaya kami dalam membina akhlak siswa tersebut dengan cara senantiasa mencurahkan perhatian penuh kepada siswa yang sering tidak mengerjakan tugas tersebut, mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral siswa, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosialnya, di samping selalu bertanya tugas yang saya berikan. Pembinaan akhlak mulia dengan perhatian ini lebih menekankan pada pemahaman guru terhadap aspek perkembangan dan psikologis siswa dalam melakukan pembinaan akhlak mulia siswa, sehingga saya tahu bagaimana melakukan pembinaan akhlak mulia yang dapat dipahami dan mudah diaplikasikan oleh siswa.

5. Hukuman

Metode pembinaan yang menekankan kedisiplinan dan menanamkan rasa tanggung jawab pada diri siswa oleh guru. Pemberian hukuman yang dimaksudkan bukan didasarkan atas dasar kekerasan dan tindakan yang melanggar harkat dan martabat manusia. Metode yang dipakai pada pendidikan Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada siswa antara lain dilakukan dengan tiga cara, yaitu: lemah lembut dan kasih sayang; menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman; dalam upaya pembenahan, hendaknya

³⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 275.

dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.³⁹

Penggunaan metode memberi hukuman dalam menanggulangi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terlambat masuk kelas, dengan cara memberi hukuman dengan tugas yang sifatnya mendidik, misalnya membuat rangkuman buku tertentu, menghafalkan salah satu surat juz 30, menterjemahkan tulisan berbahasa Inggris/Arab.

6. Cerita

Metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁴⁰ Tujuan metode bercerita adalah agar anak dapat membedakan perbuatan yang baik dan buruk sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan bercerita guru dapat menanamkan nilai-nilai Islam pada anak didik, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk serta ganjaran dari setiap perbuatan.

Penggunaan metode cerita dalam menanggulangi pelanggaran siswa yang berani kepada orang tua, upaya kami dalam membina akhlak siswa tersebut dengan cara selalu memberi nasihat dan saya menceritakan kisahnya Maling Kundang yang durhaka kepada ibunya

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah ...*, hal. 312.

⁴⁰ Abuddin Nata, *Metode Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 97.

dan kemudian dikutuk menjadi batu. Dengan kisah yang saya ceritakan itu anak sangat memperhatikan, dan yang tadinya berani kepada orang tuanya menjadi berubah baik, menurut laporan dari orang tuanya.